

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Humanisme

a. Pengertian Humanisme

Humanisme berasal dari bahasa Latin, *humanis* berarti manusia, dan *isme* berarti paham atau aliran. Humanisme merupakan istilah yang sering digunakan pada kalangan masyarakat Indonesia sebagai suatu kata yang mengungkapkan tentang sesuatu yang berhubungan dengan manusia.

Menurut Syari'ati (2012:39), humanisme ialah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimiliki manusia adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Ia memandang manusia sebagai makhluk yang mulia, dan prinsip-prinsip yang disarankannya didasarkan atas pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok yang dapat membentuk spesies manusia. Selanjutnya, menurut Gramsci (2010:19) bahwa pendidikan humanistik memiliki nilai yang pendidikan yang manusiawi ini perlu dilakukan kepada siswa agar tumbuh *feeling of moral judgment* dan tanggung jawab sosialnya menjadi lebih besar.

Menurut Syari'ati (2012:47), humanisme adalah pandangan yang menekankan martabat manusia dan kemampuannya. Manusia bermartabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri, dan dengan kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri dan memenuhi kepatuhan sendiri mampu mengembangkan diri dan memenuhi kepuhan eksistensinya menjadi paripurna. Dengan kata lain, manusia merupakan pusat atau sentral dari realitas. Realitas manusia adalah hak

milik manusia sehingga setiap kejadian, gejala, dan penilaian apapun, harus selalu dikaitkan dengan keberadaan, kepentingan, atau kebutuhan manusia. Manusia adalah pusat dari realitas, sehingga segala sesuatu harus dikembalikan lagi pada manusia.

Sementara itu, menurut Sugiharto(2013:15), humanisme memiliki beberapa versi antara lain humanisme eksistensialisme, pragmatisme, marxisme, humanisme Inggris, hingga humanisme Gereja Katolik pasca Konsili Vatikan II. Keragaman bentuk humanisme itu menunjukkan bahwa humanisme memiliki arti luas dan serentak melihatkan bahwa dalam perkembangannya, akhirnya humanisme bukan lagi sekedar gerakan kultural intern Eropa, bukan pula sekedar isme-isme dalam filsafat khas Barat, melainkan keyakinan reflektif atas nilai-nilai paling dan naluriah yang ada dalam proses kehidupan manusiawi umumnya, yang terus menerus memperbaharui dirinya bersama gejolak dinamika peradaban manusia.

b. Macam-Macam Humanisme

Menurut Abidin (2000:25), berdasarkan pada tingkat sejarahnya, secara umum istilah humanisme dapat dibagi menjadi lima macam yaitu *pertama*, Humanisme Klasik, pada masa ini ada dua kekuatan besar, yaitu Yunani Klasik dan Kristiani. Diantara filosof yang berperan dalam Yunani Klasik adalah Anaximenes, Heraklitos dan akhirnya dimatangkan pikirannya pada masa Sokrates. Pada masa ini terjadi peralihan dari pemikiran kosmologi menuju antroposentris. Sedangkan dari Kristiani diantaranya pelopornya adalah St. Agustinus dan Thomas Aquinas. Mereka membawa ajaran baru yang melihat manusia sebagai makhluk kodrati dan adikodrati, sehingga memicu perseteruan antara kedua kekuatan tersebut.

Kedua, Humanisme Renaissance, inilah yang disebut zaman Renaissance. Kata Renaissance berarti kelahiran kembali, maksudnya usaha untuk menghidupkan kembali kebudayaan klasik (Yunani-Romawi). Ada 3 aliran yang tumbuh, yaitu Neoplatonik, Kristiani dan Naturalis.

Ketiga, Humanisme Sekular, ia lahir sebagai implikasi dari abad pencerahan. Abad ini dikuasai oleh paham rasionalisme dan sentralitas subjek, sehingga humanisme secular meyakini bahwa subjek itu mesti mewujudkan dan mengembangkan diri. Maka, filsafat pada masa ini justru bersifat anthroposentris. Penyebab utama tidak lagi dicari dalam Tuhan atau Arche yang alamiah, melainkan dalam diri manusia sendiri. Manusia semakin menemukan kepastian dalam dirinya, bukan lagi dalam kuasa gereja, wahyu, agama atau tradisi. Subjek dan rasio menjadi sentral, terutama dalam filsafat Hegel. Sedangkan posisi agama dapat dilihat dalam pemikiran Bertand Russell.

Keempat, Humanisme Ateistik. Aliran ini adalah implikasi dari munculnya modernitas di Eropa abad 17, yang terwarnai oleh paham Rasionalisme dan Empirisisme. Ketika paham tersebut diarahkan pada agama maka agama menjadi ajaran moralitas saja, disinilah benih Ateistik mulai muncul. Diantara tokohnya adalah Auguste Comte, Friedrich Nietzsche dan Sigmund Freud.

Kelima, Humanisme Teistik. Aliran ini lebih didominasi oleh aliran eksistensialisme, diantara tokohnya adalah Soren Kierkegaard, Gabriel Marcel dan Merleau Ponty.

Jadi, melihat macam-macam hmanisme diatas, ternyata paham Humanisme mengalami perkembangan dan perubahan. Sehingga terbentuk bermacam-macam aliran dengan teknik yang beraeka ragam pula. Dari masing-masing klasifikasi yang ada proyek dan sentralnya masih sama, yaitu mengutamakan nilai harkat manusia.

Rogers dikutip Rakhmat (2013:31—32) menjelaskan humanisme sebagai berikut.

- 1) Setiap manusia hidup dalam dunia pengalaman yang bersifat pribadi dimana dia-sang Aku,ku,ataudiriku(*the I, me, or myself*)-menadi pusat. Prilaku manusia berpusat pada konsep diri yaitu persepsi manusia tentang identitas dirinya yang bersifat fleksibel dan berubah-ubah, yang muncul dari suatu medan fenomenal(*phenomenal field*).
- 2) Manusia berperilaku untuk mempertahankan, meningkatkan, dan mengaktualisasikan diri.

- 3) Individu bereaksi pada situasi dengan persepsi tentang dirinya dan dunianya-ia bereaksi pada “realitas” seperti yang dipersepsikan olehnya dengan cara menyesuaikan konsep dirinya.
- 4) Anggapan adanya ancaman terhadap diri akan diikuti oleh pertahanan diri-berupa penyempitan dan pengakuan (*rigidification*) persepsi dan perilaku penyesuaian serta penggunaan mekanisme pertahanan ego seperti rasionalisasi.

c. Prinsip-Prinsip Humanisme

Humanisme sebagai aliran pemikiran, mempunyai sejumlah prinsip, yang mana prinsip tersebut menjadi standar bakunya juga sebagai pembeda dengan pemikiran lainnya. Prinsip-prinsip humanisme adalah sebagai berikut.

- 1) Manusia adalah standar dan kriteria segala sesuatu.
- 2) Penekanan terhadap urgensi kembali kepada peradaban era klasik untuk menghidupkan kembali dan mengembangkan potensi dan kekuatan yang diyakini orang-orang terdahulu.
- 3) Penekanan secara berlebihan kepada kebebasan dan ikhtiyar manusia akibat kebencian kepada intimidasi dan kediktatoran para penguasa abad pertengahan.
- 4) Peningkaran terhadap status para ruhaniawan sebagai perantara antara Tuhan dan manusia.
- 5) Penyerahan sepenuhnya kekuasaan dan penentuan nasib serta kekuasaan despotisme harus ditolak mentah-mentah.
- 6) Manusia adalah sentral alam semesta.
- 7) Akal manusia sejajar dengan akal Tuhan.
- 8) Penolakan sistem-sistem tertutup filsafat, prinsip, dan keyakinan-keyakinan agama serta argumentasi-argumentasi ekstraktif mengenai nilai-nilai kemanusiaan.
- 9) Penolakan terhadap praktik-praktik asketisme dan perhatian mesti dipusatkan kepada faktor jasmani dan kenikmatan-kenikmatan fisik.

- 10) Akal manusia adalah pimpinan manusia dan status agama sebagai komando harus ditiadakan.
- 11) Kenikmatan-kenikmatan jasmani adalah tujuan final segala aktivitas manusia.
- 12) Manusia adalah binatang politik.
- 13) Dunia politik harus diceraikan dari segala pandangan metafisik atau agama dan manusia adalah aktor yang memiliki wewenang mutlak dalam dunia politik.
- 14) Dalam psikologi, setiap manusia diteliti sebagai satu spesies tunggal dan bukan sebagai satu individu yang merupakan bagian dari satu spesies manusia. Atas dasar ini, manusia berwenang untuk semata-mata mengikuti tatanan nilainya sendiri.
- 15) Aktualisasi diri, pemeliharaan diri, dan peningkatan diri mesti dipelajari dalam setiap individu.
- 16) Manusia adalah pencipta lingkungannya dan bukanlah hasil lingkungannya.
- 17) Manusia harus terkonsentrasi sepenuhnya kepada dirinya.
- 18) Kelayakan kepribadian setiap individu bisa terbentuk tanpa keimanan kepada tuhan.
- 19) Keberadaan agama dipandang sebagai faktor superfisial yang diperlukan demi popularitas nilai-nilai kepribadian manusia dan perbaikan sosial.
- 20) Penekanan terhadap persatuan anantara-segenap agama, baik agama yang berpangkal dari Nabi Ibrahim a.s. maupun agama khurafat.

d. Nilai-Nilai Humanisme

Nilai humanisme berupa menurunkan ego demi menyelamatkan nyawa makhluk lainnya, saling tolong menolong, saling menyemangati dikala susah, menjadi keluarga yang kompak meskipun tidak saling mengenal sebelumnya (Agresti, Emi, dan Amril, 2018:289). Selanjutnya, menurut Yusuf (2021:3—4), nilai humanisme mencangkup enam hal yaitu, (1) mengajarkan manusia untuk selalu menghargai pendapat orang lain (kebebasan dalam berpendapat), (2) mengajarkan manusia untuk saling bekerja sama, (3) mengajarkan manusia

untuk rela berkorban, (4) mengajarkan manusia untuk peduli terhadap orang lain, (5) mengajarkan manusia untuk saling tolong menolong, dan (6) mengajarkan manusia untuk menjadi pribadi yang mempunyai jiwa solidaritas tinggi. Selanjutnya, menurut Resmiati (2020:71), nilai humanisme terbagi menjadi 6 yaitu;1) menghargai pendapat orang lain (kebebasan), 2) kerjasama, 3)rela berkorban, 4)peduli terhadap orang lain, 5)tolong menolong, dan 6) solidaritas.

Lebih lanjut, Hardiman (2012:7—36) mengatakan bahwa nilai-nilai humanisme terbagi menjadi enam sebagai berikut.

1) Nilai Kebebasan

Kebebasan sebagai nilai humanisme ditujukan untuk menjamin hak-hak manusia. Nilai kebebasan berasumsi bahwa manusia adalah makhluk mandiri yang mulia, berfikir, berpendapat, sadar akan dirinya sendiri, berkehendak bebas, bercita-cita, bermoral, dan berspiritual.

2) Nilai Kerjasama

Kerjasama merupakan sebuah perbuatan yang diperlukan untuk mengatasi problem dalam masyarakat, kerjasama yang dimaksud disini adalah kerjasama dalam hal kebajikan. Apalagi manusia disebut sebagai makhluk sosial yang harus hidup sebagai anggota masyarakat sesamanya, dan manusia harus mampu menjalin hubungan baik diantara mereka.

3) Nilai Rela Berkorban

Rela berkorban disini diartikan sebagai suatu pengorbanan, baik itu berupa waktu, tenaga dan pikiran dalam bentuk apapun demi kebaikan. Rela berarti seseorang tersebut sudah ikhlas, tidak mengharapkan pujian atau imbalan dari orang lain dengan kemauan dari

diri sendiri, adapun berkorban adalah sesuatu yang dimiliki diri sendiri diberikan kepada orang lain sekalipun itu membuat dirinya menderita.

4) Nilai Peduli

Peduli merupakan nilai dasar kemanusiaan dan sikap memperhatikan dan menumbuhkan tindak atau sikap proaktif terhadap keadaan yang ada disekitar kita. Peduli adalah merasakan kekhawatiran tentang orang lain atau sesuatu, misalnya ketika melihat teman yang dalam kesusahan, atau sakit, maka muncullah perasaan yang sama seperti yang dirasakannya, sehingga tumbuhlah rasa ingin membantu. Sikap peduli seperti ini merupakan sikap mulia atau kalau dalam agama Islam dikenal dengan akhlak mahmudah atau akhlak terpuji.

5) Nilai Tolong Menolong (Gotong Royong)

Nilai tolong menolong merupakan suatu karakter dari bangsa Indonesia yang selalu suka menolong. Dalam buku yang berjudul “etika sosial asas moral dalam kehidupan manusia” Buhanudin Salam mengatakan kalau tolong menolong itu adalah mau membantu atau menolong baik itu sifatnya material maupun moral, dengan kata lain tolong menolong membantu seseorang yang sedang kesulitan untuk meringankan bebannya.

6) Nilai Solidaritas

Solidaritas ialah kesediaan untuk mengedepankan kepentingan dan bekerjasama dengan orang lain di atas kepentingan pribadi. Nilai solidaritas mengikat manusia yang sama-sama memiliki kebebasan untuk mempertimbangkan kepentingan pihak lain. Sebagai nilai, solidaritas dapat menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, saling mengasihi dan murah hati antar sesama.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka nilai humanisme yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 1) nilai kebebasan (menghargai pendapat orang lain), 2) nilai kerjasama, 3) nilai rela berkorban, 4) nilai peduli, 5) nilai tolong menolong (gotong royong), dan 6) nilai solidaritas

2. Film

a. Pengertian Film

Menurut Trianton (2013:10), film merupakan media komunikasi massa yang membawa pesan yang berisi gagasan-gagasan penting yang disampaikan kepada masyarakat dalam bentuk tontonan. Selanjutnya, menurut Kamaluddin, dkk (2020:550), film merupakan karya sastra yang bersifat audio visual dapat memunculkan suatu gambar citra gerak beserta bunyi yang direkam melalui media, sehingga memiliki pemaknaan naratif yang dimengerti oleh khalayak penonton. Santoso dikutip Supriyadi (2010:18) juga menjelaskan bahwa film merupakan suatu bentuk yang dikemas dari berbagai unsur seperti bahasa dan cara pengambilan gambar.

Sementara itu, Aritonang, dkk (2020:22) mengungkapkan bahwa film merupakan pementasan drama modern yang dapat ditampilkan pertunjukkan utuh yang mematuhi kriteria dari elemen-elemen karya fiksi. Melalui sebuah film penonton secara tidak langsung dapat merasakan dan menghayati berbagai permasalahan dalam kehidupan yang ditawarkan oleh sutradara. Dengan katalain, film cerminan isi karya fiksi yang dibuat dalam bentuk audio visual. Genre adalah klasifikasi tertentu pada sebuah film yang memiliki ciri tersendiri, dalam film fiksi atau film cerita terdapat banyak genre, antara lain film drama, film horror, film animasi, film laga (*action*), film komedi, film *science fiction* dan *filmmusical*. Berdasarkan genre film tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti film yang bergenre drama.

b. Fungsi Film

Menurut Trianton (2013:26), ada empat fungsi dan peran film bagi masyarakat pada konteks komunikasi sebagai berikut: (1) film sebagai sumber pengetahuan yang menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi masyarakat dari berbagai dunia. (2) Sebagai sarana sosialisasi dan pewarisan nilai, norma, dan kebudayaan. (3) Film berguna sebagai media dalam bentuk seni dan simbol, pengemasan tata cara, model, dan gaya hidup. (4) Sebagai sarana hiburan dan pemenuhan kebutuhan estetika masyarakat.

Selanjutnya, menurut Effendy dikutip Zikrullah (2016: 15), fungsi film adalah sebagai hiburan, pendidikan, dan penerangan. Dengan kata lain, fungsi film adalah untuk memberikan hiburan kepada masyarakat dan sebagai tempat menyampaikan suatu informasi kepada masyarakat baik berupa pesan norma, kebudayaan, dan media edukatif.

B. Kajian Penelitian Relevan

Sebelumnya Peneliti melakukan tinjauan dan menemukan beberapa referensi dari penelitian terdahulu, yang memiliki kesamaan pada fokus yang serupa dengan yang dilakukan oleh peneliti, Penelitian yang relevan dengan penelitian ini diambil dari skripsi dan jurnal sebagai berikut.

1. Penelitian Muhammad Abid Khasyi tahun 2021, Mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon. Dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Nilai-Nilai Humanisme Pada Tokoh Tony Vallelonga & Don Shirley di Film Green Book 2018*. Metode penelitian ini yakni jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce menggunakan teori trikotominya dari *sign/representamen*, objek

dan *interpretant*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukannya penggambaran scene dalam film yang mengandung nilai-nilai humanisme dengan lima macam nilai-nilai humanisme yaitu, keterbukaan, tanggung jawab, solidaritas, kepercayaan dan keadilan. Kemudian, pada scene 1 dan 2 memiliki makna objek Don Shirley dan Tony yang menunjukkan sikap keterbukaan dengan lingkungan sekitar, pada scene 3 memiliki makna objek Tony yang melaksanakan tanggung jawabnya, pada scene 4 memiliki makna objek Tony yang menolong Don Shirley dari perlakuan rasisme, pada scene 5 memiliki makna objek sikap Tony yang percaya dengan Don Shirley dan pada scene 6 ditunjukkan dengan sikap keadilan Tony untuk Don Shirley (Khasyi, 2021:65). Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian sekarang, Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menganalisis nilai humanisme dalam film *Green Book 2018*, sedangkan penelitian sekarang menganalisis nilai humanisme dalam film *Keluarga Cemara 2* karya Ismail Basbeth.

2. Penelitian dilakukan oleh Lise Agresti, Emi Agustina, dan Amril Canrhas (2018), pada Jurnal Ilmiah Korpus, Vol. 2, No. 3, Universitas Bengkulu. Judul Penelitian “Analisis Nilai-Nilai Humanisme dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persoalan-persoalan dalam novel dan mendeskripsikan nilai-nilai humanisme dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian yang diambil dalam penelitian ini berupa teks mengenai nilai-nilai humanisme. Sumber data penelitian ini adalah *novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye, terbitan Republika, Bandung tahun 2009 dengan tebal 425 halaman. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka atau studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* mengungkapkan persoalan yaitu manusia terkadang menilai bahwa hal buruk yang

terjadi dalam hidupnya karena ketidak-adilan dari Sang Penggaris takdir kehidupan. Akhirnya sering kali melampiaskan pada hal buruk misalnya kekerasan fisik ataupun verbal terhadap orang lain. Menerima takdir-Nya seharusnya dapat memberikan sebuah ketenangan jiwa seperti peduli dan tolong menolong. Nilai-nilai humanisme berupa menjadi pribadi yang mengetahui keadaan diri dan selalu merasa cukup atas semua hal yang terjadi (Agresti, Emi, dan Amril, 2018:283). Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian sekarang. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menganalisis nilai humanisme dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye, sedangkan penelitian sekarang menganalisis nilai humanisme dalam film *Keluarga Cemara 2* karya Ismail Basbeth.

3. Penelitian dilakukan oleh Ega Hernanda dan Shinta Kristanty (2020) dengan judul penelitian “Nilai-Nilai Humanisme dalam Film *Green Book* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, melalui empat tahap dengan menentukan objek, mengklasifikasi tanda, memberi gambaran mengenai nilai humanisme, serta menganalisisnya berdasarkan semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai-nilai humanisme dalam film *Green Book*, digambarkan melalui para tokoh dan adegan yang menampilkan nilai humanisme manusiawi yaitu sikap tolong menolong yang dilakukan dengan keikhlasan tanpa perlu diminta dan tanpa mengharapkan imbalan, sikap kebersamaan yang diwujudkan dalam bentuk toleransi, rasa persaudaraan dan saling menjaga satu sama lain diciptakan dengan modal saling mengerti satu sama lain, rasa memerlukan dan diperlukan. Nilai halus, yaitu sikap menghargai dan memegang teguh rasa kekerabatan antar ras adalah hal yang mutlak

dimiliki setiap orang namun yang terpenting dari semuanya itu kebenaran harus diutamakan yang paling ditunjukkan dalam setiap adegan (Hernanda dan Shinta, 2020:7).Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian sekarang. Perbedaanya yaitu penelitian terdahulu menganalisis nilai humanisme dalam film *Green Book*, sedangkan penelitian sekarang menganalisis nilai humanisme dalam film *Keluarga Cemara 2* karya Ismail Basbeth.